

ABSTRAK

Ruang publik kota seringkali menjadi arena vital bagi berlangsungnya aktivitas ekonomi informal yang tumbuh secara organik dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji pola ruang sektor informal di pusat Kota Idi Rayeuk dengan menitikberatkan pada tiga lokasi utama, yakni Alun-Alun Idi Park Center, Lapangan Merdeka Aceh Timur, dan Taman Rusa Idi Rayeuk. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan analisis spasial, observasi langsung, dan pemetaan (*mapping*), penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana pedagang informal memanfaatkan ruang publik, serta faktor-faktor sosial, ekonomi, dan simbolik yang membentuk pola penyebaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya diferensiasi spasial yang jelas: Alun-Alun Idi Park Center didominasi pola linear sepanjang koridor sirkulasi dengan intensitas aktivitas tertinggi, Lapangan Merdeka menampilkan pola cluster yang terkonsentrasi di pintu masuk dan area strategis, sedangkan Taman Rusa lebih merepresentasikan pola rekreatif dengan intensitas rendah namun stabil. Ketiga lokasi tidak hanya memperlihatkan variasi pola pemanfaatan ruang, melainkan juga mengilustrasikan hubungan erat antara fungsi simbolik kota, aksesibilitas, dan intensitas kegiatan ekonomi informal. Temuan ini menegaskan bahwa sektor informal bukan sekadar fenomena ruang pinggiran, tetapi bagian integral dari dinamika kota kecil yang membentuk vitalitas sosial, ekonomi, sekaligus citra perkotaan. Dengan demikian, perencanaan kota yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, mengakui keberadaan sektor informal sebagai elemen penting dalam membangun ruang publik yang hidup dan adaptif.

Kata kunci: sektor informal, pola ruang, ruang publik, Idi Rayeuk, perencanaan kota berkelanjutan.

ABSTRACT

Public spaces in cities often serve as vital arenas for informal economic activities that grow organically and sustainably. This study examines the spatial patterns of the informal sector in the center of Idi Rayeuk City, focusing on three main locations, namely Idi Park Center Square, East Aceh Merdeka Field, and Idi Rayeuk Deer Park. Using a qualitative-descriptive approach supported by spatial analysis, direct observation, and mapping, this study seeks to reveal how informal traders utilize public spaces, as well as the social, economic, and symbolic factors that shape their distribution patterns. The results of the study show clear spatial differentiation: Idi Park Center Square is dominated by a linear pattern along the circulation corridor with the highest intensity of activity, Merdeka Field displays a cluster pattern concentrated at the entrance and strategic areas, while Deer Park is more representative of a recreational pattern with low but stable intensity. The three locations not only show variations in spatial utilization patterns, but also illustrate the close relationship between the symbolic function of the city, accessibility, and the intensity of informal economic activities. These results demonstrate that the informal sector is not merely a peripheral phenomenon, but an integral part of the dynamics of small cities that shape social and economic vitality, as well as the urban image. Thus, sustainable urban planning requires a more inclusive approach, recognizing the existence of the informal sector as an important element in building vibrant and adaptive public spaces.

Keywords: *informal sector, spatial patterns, public spaces, Idi Rayeuk, sustainable urban planning.*